

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar mengoptimalkan bakat dan potensi anak untuk memperoleh keunggulan dalam hidupnya. Unggul dalam bidang intelektual, memiliki kecakapan dan anggun sikap moralnya adalah harapan demi mewujudkan manusia yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan sebagai proses perkembangan kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Dalam hal ini proses yang terjadi merupakan suatu kegiatan yang didasari guna mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan tidak lepas dari adanya peserta didik, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni ranah kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas spirit dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis. Dalam realita pembelajaran, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu

diupayakan namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Akibatnya adalah peserta didik unggul dalam kemampuan yang sifatnya *hard skill* namun lemah dalam *soft skill* nya.

Dalam tujuan pendidikan dijelaskan orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya. Pemilihan merupakan proses penilaian. Karenanya, manakala pendidik telah memutuskan pemilihannya, sesungguhnya ia telah mengutamakan sebagian nilai atas sebagian yang lain. Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai- nilai. Yang dimaksud nilai, daya pendorong dalam hidup, yang memberikan makna dan pengesahan pada tindakan seorang. Nilai memiliki dua dimensi yaitu dimensi intelektual dan dimensi emosional.<sup>1</sup> Sedangkan dalam pendidikan islam, tujuannya adalah untuk membimbing anak atau peserta didik supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka seseorang dituntut untuk memberikan perubahan pada dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan dalam skala kecil diawali dengan suatu proses belajar. Namun proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan tingkah laku atau perubahan kepribadian pada diri seseorang. Tingkah laku dalam belajar menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas, meliputi

---

<sup>1</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT LAGOS WACANA ILMU,1999), Hal 54

<sup>2</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang: PT PUSTAKA RISKI PUTRA,2013), Hal 73

segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang keduanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain, pola tingkah laku itu sendiri terdiri dari keterampilan, kebiasaan, emosi, aspreasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti dan sebagainya. Jadi dilihat dari pengertian diatas bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri.

Pendapat dari herry noer bahwa peran dunia pendidikan tidak lepas dari tingkah laku peserta didik. Pendidikan mempunyai maksud perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri. Hal ini dapat diwujudkan melalui program- program khusus mengenai penanaman nilai karakter kebudayaan nasional yang disusun dalam kurikulum pendidikan.<sup>3</sup>

Kurikulum sebagai suatu perangkat pembelajaran meliputi metode dan rancangan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik selama periode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyusunan perangkat mata pembelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan

---

<sup>3</sup> Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT LAGOS WACANA ILMU, 1999), Hal 116

kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan kurikulum di Indonesia merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang dalam proses perumusannya selalu melihat kebutuhan di lapangan dan berbagai permasalahan yang terjadi dalam konteks pendidikan. Tujuan dari perkembangan kurikulum ini untuk menghasilkan kualitas pendidikan meliputi pengembangan intelektual, keterampilan, serta mengarah pada pengembangan moral bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru. “Guru sebagai manajer, berarti bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru berposisi sebagai pengelola proses. Guru memegang peranan untuk mengelola proses pembelajaran sehingga arah dan tujuan dapat tercapai.”<sup>5</sup>

Pada dasarnya, para guru itulah yang paling mengetahui berbagai masalah kurikulum yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, berbagai saran mereka sangat diperlukan dalam perencanaan atau penyusunan kurikulum baru. Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui dan serba pandai oleh kerennanya, guru mempunyai kekuasaan dalam mempersiapkan tugas, memberikan latihan dan menentukan peraturan maupun kemajuan tiap siswa.

Peningkatan mutu sekolah merupakan fondasi untuk terciptanya pendidikan berkualitas. Mutu sekolah merupakan salah satu isu sentral dalam pendidikan, selain isu- isu lainnya seperti pemerataan, relevansi dan

---

<sup>4</sup> Findri Lukitasari, *Implementasi Kurikulum Pendidikan berbasis Budaya dalam pengembangan karakter anak*, Yogyakarta Diakses pada tanggal 30 Juni 2021

<sup>5</sup> Mohammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 76

efisiensi manajemen sekolah.<sup>6</sup> Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah penggerak pendidikan sebuah bangsa, di samping *output* pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Meningkatnya mutu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan dan keberhasilan pendidikan tentu bukanlah perkara yang mudah. Upaya ini harus benar-benar mendapatkan dukungan sepenuhnya agar proses pelaksanaannya bisa berjalan lancar dan tidak tersendat-sendat dan keberhasilan dapat dicapai dengan mudah. Berbagai partisipasi elemen terkait pun sangat diperlukan seperti pemerintah, warga sekolah, orang tua siswa dan seluruh tokoh masyarakat sekitar yang harus berperan aktif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui kerja sama yang solid. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan dalam menentukan, serta mendukung upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan tersebut.<sup>7</sup>

Permasalahan mutu selalu berimplikasi pada nilai jual suatu lembaga pendidikan. Prestasi dan *prestise* lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Jika yang dihasilkan bermutu lulusannya maka ketertarikan untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya jika mutu lulusan rendah maka berdampak pada rendahnya minat dan daya serap masuk ke

---

<sup>6</sup> Hendro Widodo, *Revitalisasi Sekolah Berbasis Budaya Mutu*, (Yogyakarta: Hendro Widodo/ Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7 No.2 (2018), Hal 474

<sup>7</sup> Saeful Kurniawan, *Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2020

lembaga pendidikan. Inilah yang menjadikan mutu pendidikan sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi mencakup segala aspek yang berkaitan dalam proses pendidikan mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*). Salah satu tolak ukur peningkatan tersebut ada pada perbaikan aspek manajemen yang baik. Apabila manajemen sudah diterapkan dengan baik maka institusi apapun termasuk institusi pendidikan akan mampu menghasilkan kinerja dan hasil karya yang bermutu.<sup>8</sup>

Dahulu pondok pesantren dianggap semua orang hanya sebagai lembaga pendidikan yang kurang tertata rapi, dan mengesampingkan kepentingan dunia yang ada, maka pandangan itu harus dirubah. Bahwa tidak semua pondok pesantren mewarisi tradisi lama yang mempertahankan sikap perlawanan mereka terhadap budaya baru. Ada beberapa pondok yang telah bergeser orientasi mereka, yang semula hanya bertujuan untuk penguasaan ilmu agama semata menjadi lebih terbuka dan menerima segala bentuk pengetahuan baru.<sup>9</sup> Dimaksud teori sosial budaya yaitu alat (*instrument*) yang digunakan untuk menjelaskan realita atau fenomena sosial. Sebagai alat analisis (*tools of analysis*) terhadap fenomena sosial yang diamati sebagai sarana atau upaya peneliti untuk

---

<sup>8</sup> Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Iqra' Vol.11 No.2 Tahun 2017. Hal 15

<sup>9</sup> Win Ushuluddin Bernadient, "Dinamika Dan Problematika Dalam Pondok Pesantren (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Pembaharuan Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi)", <http://abidponorogo.wordpress.com/artikel-pilihan/pemikiran-pembaharuan-pendidikan>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2020

melakukan kontruksi, rekontruksi atau dekontruksi teori terhadap realita atau fenomena sosial yang diamati dengan relevan (cocok, layak), aplikabel atau manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis). Sistem sosial adalah kesatuan dari struktur yang punya fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja ke arah tujuan yang sama. Adapun makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan, produk- produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi. Kajian budaya biasanya lebih fokus pada beberapa aspek budaya nonmateri seperti nilai- nilai, norma- norma, simbol, dan bahasa suatu budaya.

Hal tersebut di atas yang menjadi alasan penulis untuk melakukan suatu penelitian. Selain itu di Mts Nurul Iman Garum merupakan salah satu pesantren yang ada di kecamatan Garum. Adapun belajar mengajar di pesantren ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya. Mts nurul iman Garum memiliki staf pengajar ustad atau ustadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu mts terbaik di kecamatan Garum. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium pratikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid

dan lainnya. Sebagai sekolah yang berstandar nasional yang belum menggunakan standar RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dimana sekolah tersebut lebih memfokuskan dari sisi kepontrenannya yang pada realitanya seperti mangaji al-quran, mengaji kitab dan madin, yang berkarakter seperti nuansa pesantren tentunya memiliki implementasi kurikulum yang baik dan berbeda dengan tingkat sekolah lainnya. Sekolah ini selalu melaksanakan kurikulum dan mengusahakannya secara optimal hingga mencapai keberhasilan dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil dari pengamatan terdapat beberapa penghambat dari sekolah tersebut fasilitas yang diberikan kurang memadai sehingga akan berakibat pada pengembangan mutu pendidikan atau KBM (kegiatan belajar mengajar) disekolah tersebut, maka dari itu saya melakukan pengamatan di lembaga tersebut untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang di terapkan di lembaga tersebut yang mana akan berpengaruh besar terhadap pengembangan mutu pendidikan di sekolah.

Berawal dari pemikiran tersebut, penulis bermaksud mengkaji dan meneliti bagaimana implementasi kurikulum sekolah dalam pembelajaran yang bernuansa seperti pesantren dengan mengangkat dalam sebuah judul “IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS MANAJEMEN PESANTREN DI MTS NURUL IMAN GARUM”.



## **B. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti dan luasnya cakupan permasalahan, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan, maka pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Perencanaan kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum?
2. Bagaimana Pelaksanaan kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum?
3. Bagaimana Evaluasi kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum?

## **D. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang bisa dirumuskan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum.
3. Untuk mengevaluasi kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang sekolah berbasis sosial budaya Pesantren dalam mengembangkan mutu di lembaga pendidikan di Mts Nurul Iman garum dan menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Dilihat dari kepraktisan

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

- b. Bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam

tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian lain.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

## **F. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut.

### 1) Secara Konseptual

Oe Liang Gie mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan daripada human and natural resources untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.<sup>10</sup>Dengan demikian unsur-unsur manajemen setidaknya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkordinasian, dan pengontrolan.

Komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

---

<sup>10</sup> Tim, *Definisi Manajemen*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen#Etimologi>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2020

Komunikasi organisasi bagi Wiryanto adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi pada kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan dalam organisasi.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Goldhaber, komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja) baik berupa barang maupun jasa; baik yang tangible (dapat diprediksi) maupun yang intangible (tidak dapat diprediksi).<sup>12</sup> Mutu dalam konteks dunia pendidikan lebih mengacu kepada output dari sebuah lembaga pendidikan. Apakah keluaran dari lembaga tersebut kompeten dalam bidangnya atau memiliki keahlian lain yang bermanfaat pula dalam kehidupan.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Keberadaannya sudah cukup lama dan dengan karakter yang berbeda mampu menjadi nilai lebih dari beberapa lembaga pendidikan yang ada. Manajemen komunikasi dalam

---

<sup>11</sup> Tim, *komunikasi organisasi*, <http://www.romeltea.com/2010/04/21/komunikasi-organisasi-definisi/>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2020

<sup>12</sup> Umaedi, *Mutu Pendidikan*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108568-pengertian-mutu-pendidikan/>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2020

pondok pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan secara konseptual membahas tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi arus komunikasi formal pada pondok pesantren yang dilakukan antara Pengasuh dan pengurus pondok untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada.

## 2) Secara Operasional

Adapun yang dimaksud dengan “Implementasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Nurul Iman Garum” dalam penelitian ini membahas tentang kurikulum yang berbasis pesantren, segala hal yang terkait kurikulum mengacu pada fenomena pesantren. Sehingga di dalam pengembangan mutu pendidikan sangatlah terukur dengan fenomena sosial pesantren. Di dalamnya terdapat penggunaan sumber daya komunikasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi dan pengelolaan sumber daya komunikasi interpersonal, organisasional, governmental, dan sosial yang dilakukan oleh Pengasuh beserta pengurus pondok pesantren untuk melakukan perbaikan mutu pada lembaga pendidikan yang ada.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan ialah berisi tentang urutan-urutan yang sistematis terkait dengan pembahasan yang ada dalam sebuah skripsi. Sistematika pembahasan ini ditujukan untuk mempermudah dan memberikan alur kajian atau pembahasan yang harus dilakukan oleh peneliti.

**BAB I PENDAHULUAN** terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) batasan masalah (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) penegasan istilah, dan (g) sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir teoritis atau paradigmatik (jika perlu).

**BAB III METODE PENELITIAN**, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) instrumen penelitian, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) pengecekan keabsahan temuan, dan (g) tahap-tahap penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**, terdiri dari: (a) deskripsi data, dan (b) temuan hasil penelitian.

**BAB V PEMBAHASAN**, berisi tentang analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

**BAB VI PENUTUP**, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran atau rekomendasi.